

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengobatan atau yang bisa disebut terapi merupakan kegiatan untuk membersihkan tubuh dari penyakit, biasanya diketahui dengan cara diagnosa. Artinya terapi atau pengobatan dianggap jalan untuk menyetatkan, disamping itu sesuai dengan ketentuan untuk pengobatan dan kaitannya dengan agama, kebiasaan, serta adat istiadat yang berlaku pada masyarakat pendukungnya. Terlepas dari ketentuan tersebut, pengobatan sebenarnya bukan hanya sebuah penyembuhan saja tetapi ada kaitan serta hubungan vertikal maupun orizontal, hubungan tersebut terdiri dua sisi, yang berobat dan yang mengobati. Kedua hubungan tersebut berkaitan juga dengan sang pencipta sebagai tujuan akhir dari pengobatan tersebut.

Pengobatan terdapat dua macam tata cara pengobatannya, yaitu pengobatan secara medis dan pengobatan secara non medis. Pengobatan secara medis ialah pengobatan yang dilakukan oleh tenaga medis dan dilakukan oleh orang yang memahami dan menguasai di dalam medis seperti dokter, bidan, dan lain-lain. Sedangkan pengobatan secara non medis ialah pengobatan yang dilakukan oleh tenaga yang bukan non medis contohnya seperti dukun atau orang pandai. Dukun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya)(KBBI Edisi V, 2006).

Di Minangkabau pengobatan tradisional beraneakaragam, dan tidak dapat dihitung secara pasti, tetapi kemungkinan setiap daerah mempunyai cara untuk menyembuhkan diri dari penyakit serta dengan cara pengobatannya yang berbeda. Media yang digunakan pada pengobatan tradisional ini biasanya menggunakan bahan-bahan tanaman dengan kandungan alamiah contoh: tanaman yang dipakai atau digunakan untuk media pengobatan adalah tanaman yang diyakini mempunyai khasiat untuk mengobati berbagai penyakit, salah satunya ialah tanaman sirih. Tanaman sirih digunakan untuk pengobatan alternatif. Seorang dukun melakukan *tawa* atau *manawa* sirih yang disampaikan untuk mengobati penyakit pasien.

Penelitian ini mengkaji bentuk *tawa* sirih yang ada di daerah Kelurahan Batuang Taba Nan XX kota Padang. Masyarakat Batuang Taba Kecamatan Lubuk Begalung masih percaya bahwa pengobatan tradisional dalam bentuk *tawa* masih dianggap manjur mengobati penyakit pada anak-anak. bahkan sampai sekarang pengobatan *tawa* sirih masih dipercaya keampuhannya. Salah satu bentuk pengobatan tradisional di Minangkabau yaitu *tawa* sirih. Namun belum ada yang memastikannya dan mendokumentasikannya dalam ilmu pengetahuan yang logis.

Maka, dalam penelitian ini penulis akan menelititradisi pengobatan tradisional *tawa* sirih yang ada di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung. Dalam skala kecil, menurut pengamatan peneliti, masih banyak kelompok-kelompok masyarakat khususnya Kelurahan Batuang Taba Nan XX cenderung mempergunakan jasa dukun *tawa* sirih untuk menyembuhkan penyakit pada anak-anak hingga orang dewasa. Masyarakat Kelurahan Batuang Taba tidak

menghiraukan kemajuan teknologi di bidang medis, tetapi lebih mempercayakan pengobatan penyakit anak-anak mereka pada dukun tersebut. berawal dari perilaku tiap individu dalam kelompok masyarakat yang ada di Kelurahan Batuang Taba Nan XX, yang kemudian ditiru dan dilakukan oleh banyak orang, sehingga menjadi perilaku kolektif sosial pada daerah tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisa lebih lanjut kenapa sampai sekarang masyarakat Kelurahan Batuang Taba Nan XX masih mempercayai pengobatan ini, apalagi saat ini zaman sudah modern.

Alasan peneliti memilih objek ini adalah, salah satunya belum adanya tulisan atau penelitian tentang pengobatan tradisional Minangkabau terutama pengobatan melalui objek *tawa* sirih yang ada di Kelurahan Batuang Taba Nan XX. Objek ini sangat menarik jika dilihat dari sudut pandang fenomena kebudayaan dan kepercayaan. Bisa saja di daerah lain mempunyai cara pengobatan yang sama melalui media sirih, namun peneliti lebih memberikan batasan wilayah penelitian dan hanya dilakukan di daerah Batuang Taba Nan XX karena lebih memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang akan diteliti.

Perkembangan zaman dan teknologi yang sudah begitu maju dengan peralatan medis atau pengobatan yang sudah sangat canggih namun masih ada juga yang berobat secara tradisional dan tidak rasional hal tersebut juga menjadi salah satu alasan pemilihan objek.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan peneliti akan melihat bentuk pengobatan *tawa* masyarakat Batuang Taba serta melihat interaksi

yang terjadi dalam masyarakatnya terhadap pengobatan *tawa* sirih menggunakan teori interaksi simbolik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pengobatan *tawa* sirih di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung ?
2. Bagaimana interaksi simbolik masyarakat terhadap pengobatan *tawa* sirih di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk pengobatan *tawa* sirih di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung.
2. Menjelaskan proses interaksi simbolik masyarakat dalam pengobatan *tawa* sirih di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung.

## 1.4 Landasan Teori

Dalam penelitian dan kajian ini digunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik tidak lahir begitu saja akan tetapi diilhami oleh para intelektual lainnya seperti Max Weber. Teori interaksi simbolik mewarisi tradisi intelektual sebelumnya. Teori interaksi simbolik jika dilihat dari asal usulnya di latar belakang oleh tradisi positivisme Weber yang berhubungan dengan tindakan sosial. Teori interaksi simbolik diilhami oleh filsafat pragmatisme, behaviorisme, dan teori Evolusi Darwin. Di samping itu, menurut Bernard Meltzer bahwa bagi Mead, unit penelitian adalah “tindakan” yang terdiri atas aspek terbuka (*overt*) dan

batiniah dari tindakan manusia. Dalam tindakan, semua kategori psikologi tradisional dan ortodoks yang terpisah-pisah mendapatkan tempatnya. Perhatian, persepsi, imajinasi, penalaran, emosi, dan seterusnya, terlihat sebagai bagian-bagian dari tindakan..Tindakan lalu melingkupi proses total yang terlibat dalam aktivitas manusia (Soeprapto, 2002:132-133).

Interaksi simbolik merupakan teori suatu teori yang banyak digunakan untuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Teori interaksi simbolik saat ini sedang berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kepercayaan terhadap penelitian kualitatif atau teori fungsionalisme. Interaksi simbolik dapat menafsirkan simbol-simbol menurut kondisi subjektif para pelaku komunikasi di dalam masyarakat.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri lah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan implus, tuntunan budaya, atau tuntunan peran (Mulyana,2001:70).

Dengan kata lain, interaksi simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri. Artinya, subjek lah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya. Mereka sendiri yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang diluar dari

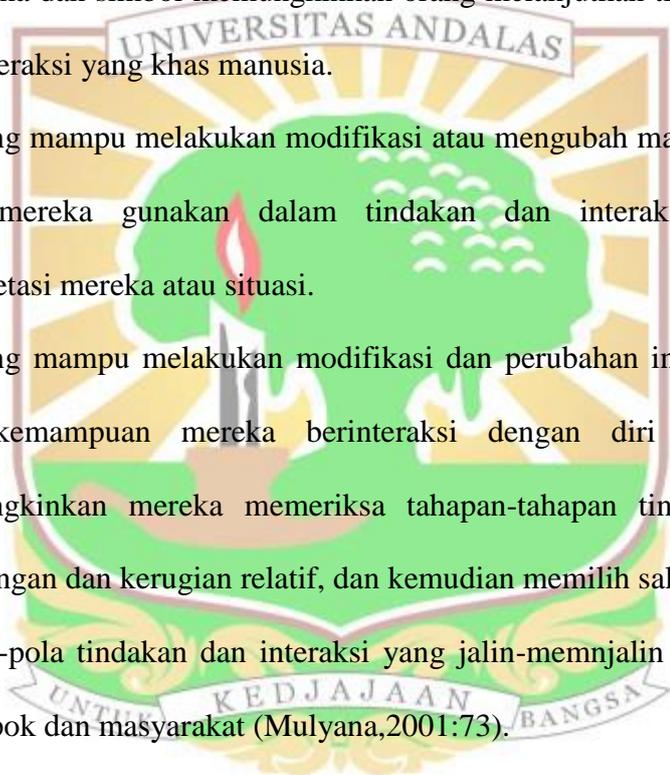
dirinya. Dalam melahirkan dan mengembangkan teori interaksi simbolik banyak ilmuwan yang berperan terutama para murid dan penganut paham interaksi tersebut.

Para ilmuwan yang menganut paham interaksionis simbolik menyebutkan untuk meneliti ilmu sosial paling sesuai menggunakan teori interaksi simbolik, karena suatu kondisi berjalan sesuai dengan pandangan si subjek itu sendiri bukan berdasarkan pengalaman orang luar atau si peneliti. Subjek lah yang menentukan segalanya. Oleh karena itu para penganut paham interaksionis simbolik menyarankan untuk meneliti ilmu sosial terutama yang berhubungan budaya sangat cocok menggunakan interaksi simbolik (Usman, 2009:11). Asumsi interaksionis-simbolis Herbert Blumer adalah sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna itu merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna- makna dimodifikasikan dan ditangani melalui sesuatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya (Craib, 1994:112).

Dalam teori interaksi simbolik tersebut manusia bertindak atas dasar makna yang dimiliki oleh subjek atau benda tersebut. Di samping itu makna atau simbol-simbol tersebut merupakan proses dari hasil interaksi yang terjadi pada manusia yang ditafsirkan oleh manusia yang melibatkan individu dalam masyarakat itu sendiri. Para ahli yang lain, George Ritzer meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir.
2. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu melakukan modifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atau situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-memnjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat (Mulyana,2001:73).



## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan sumber ilmiah lainnya, penelitian atau tulisan tentang pengobatan *tawa sirih* di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung belum pernah diteliti oleh peneliti lain, akan tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang

membahas tentang pengobatan tradisional Minangkabau yang dapat membantu proses penelitian seperti :

Heryadi dan Hana silvana (2013), dalam jurnal yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural*. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model interaksionisme simbolik untuk melihat perilaku dan interaksi manusia yang dapat diperbedakan karena ditampilkan melalui melalui simbol dan maknanya. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan telah terjadi adaptasi timbal balik antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnis pendatang dan pribumi memungkinkan setiap kelompok etnis tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing. Masyarakat dari etnis Sunda dengan Rejang saat berdialog dapat menggunakan bahasa Sunda, bahasa Rejang atau bahasa melayu dialek Bengkulu. Hubungan antara kedua etnis tersebut sejauh ini telah berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.

Yasir (2010), dalam skripsinya yang berjudul “Pengumpulan dan Pengarsipan Obat-Obat Tradisional Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluah Kota.” Mengatakan keyakinan masyarakat secara turun-temurun dalam memanfaatkan obat-obat tradisional merupakan alasan mendasar begitu pentingnya untuk melestarikan nilai-nilai budaya tradisional tersebut ditengah-tengah berkembangnya budaya-budaya

baru. Pengobatan tradisional sering memainkan peranan penting dalam pengembangan kesehatan masyarakat karena dari segi kepraktisannya dan biaya yang lebih terjangkau.

Usman (2009), dalam jurnal yang berjudul *Bentuk Lingual Tawa Pengobatan Tradisional Minangkabau*. Kekhasan dan keunikan tawa pengobatan tradisional Minangkabau (TPTM) untuk diteliti adalah karena produk tradisi ini memiliki unsur tabu untuk dibicarakan sehingga cenderung terlupakan. TPTM juga merupakan doa sakral yang mengandung magis dan berkekuatan gaib, dalam pemerolehan data tidak hanya membutuhkan waktu yang cukup, tetapi juga membutuhkan kesiapan psikologis. Tabu dalam penelitian ini mengikuti konsep Winick (1958:522 dalam Laksana 2003), yaitu “larangan” (yang jika dilanggar mendatangkan hukuman akibat pengaruh magis atau hal-hal yang berhubungan dengan religi).

Asmiria (2007), dalam skripsinya yang berjudul “Obat-obat Tradisional Minangkabau Dijorong Lipek Pageh Pengumpulan dan Pengarsipan”. Mengatakan Kepercayaan masyarakat Jorong Lipek Pageh terhadap pengobatan dengan memakai obat-obat tradisional, hal ini disebabkan karena pengobatan secara tradisional merupakan pertolongan pertama bagi masyarakat yang menderita sakit. Sebagian masyarakat Jorong Lipek Pageh sudah merasakan manfaat dari obat tradisional dalam menyembuhkan penyakit yang di derita oleh masyarakat.

Ahmadi (2005), dalam jurnal yang berjudul *Interaksi simbolik : Suatu Pengantar*. Interaksi simbolik berfokus pada 'interpretasi' atas makna subyektif yang berasal dari interaksi orang dengan orang lain di lingkungannya.

Sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam namanya, interaksi simbolik menekankan hubungan yang erat - pertukaran - antara simbol dan interaksi. Pertukaran ini menghasilkan makna dan interpretasi khusus, unik untuk setiap orang yang terlibat. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yang berarti tanda yang dihasilkan dari konsensus. Interaksi Simbolik mencoba untuk 'memasuki' proses makna dan mendefinisikan subjek dengan menggunakan pengamatan partisipan untuk menonton dengan cermat bagaimana subjek mendefinisikan diri mereka sendiri dan tindakan mereka dengan hormat, berdasarkan pada definisi dan makna yang diberikan oleh orang lain di lingkungan mereka

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Tapi penelitian sebelumnya bisa menjadi acuan pada penelitian ini. Penelitian di atas yang membahas tentang pengobatan tradisional, tetapi dalam bidang dan kajian yang berbeda. Penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang pengobatan *tawa sirih* dengan menggunakan kajian interaksi simbiolik, yang akan dilakukan di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk menjawab permasalahan dengan mengumpulkan data dan kemudian dianalisis untuk tercapainya hasil yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang ada dalam teori interaksi simbolik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Observasi

Untuk melihat bagaimana pengobatan *tawa sirih* yang ada di tengah masyarakat Kelurahan Batuang Taba, peneliti melakukan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di Kelurahan Batuang Taba Kecamatan Lubuk Begalung guna melihat langsung pengobatan *tawa sirih* yang ada di Kelurahan Batuang Taba. Peneliti berusaha mengamati bagaimana pengobatan *tawa sirih* sampai saat ini masih ada dijalankan saat ada pengobatan.

## 2. Wawancara

Pada penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terkait pengobatan *tawa sirih* di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, maksudnya wawancara yang dilakukan tidak diatur sedemikian rupa melainkan berlangsung secara spontan dan alami menjurus terhadap masalah yang ditujukan. Wawancara mendalam dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pengobatan *tawa sirih* di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung. Wawancara mendalam dilakukan guna untuk mendapatkan data yang tepat tentang proses pengobatan *tawa sirih* tersebut.

Wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap layak. Informan dipastikan berada pada pengobatan *tawa sirih* berlangsung. Informan yang dipilih adalah masyarakat setempat yang biasa menggunakan pengobatan *tawa sirih* yang ada di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung dan dukun yang mengetahui tentang seluk beluk dari pengobatan *tawa sirih* tersebut.

### 3. Pencatatan

Peneliti melakukan pengamatan terlibat dengan dibantu pencatatan data. Pencatatan dilakukan berguna untuk mendapatkan data yang faktual mengenai pengobatan *tawa* sirih di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung. Dalam pencatatan data, bahan yang diperlukan yaitu buku tulis dan pena. Pencatatan dilakukan guna mencatat data-data yang kurang dipahami dan rasanya perlu untuk dicatat agar tidak ada kekeliruan saat mendengarkan informan menjawab pertanyaan dari penulis.

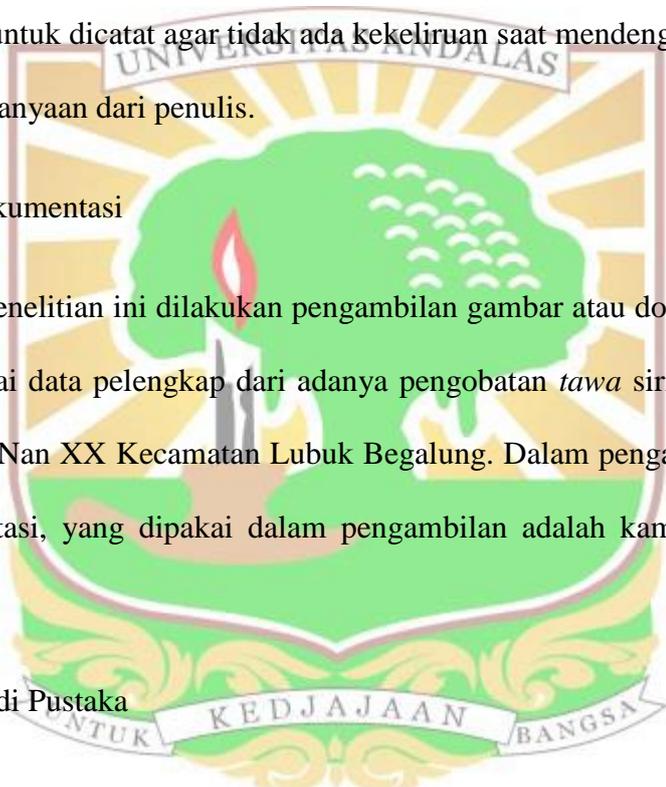
### 4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan gambar atau dokumentasi yang berguna sebagai data pelengkap dari adanya pengobatan *tawa* sirih di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung. Dalam pengambilan gambar atau dokumentasi, yang dipakai dalam pengambilan adalah kamera handphone peneliti.

### 5. Studi Pustaka

Penelusuran kepustakaan peneliti lakukan ke perpustakaan FIB, UNAND, Pustaka Daerah yang berkaitan dengan pengobatan *tawa* sirih tersebut. Dengan studi pustaka peneliti dapat mengetahui gambaran umum dari pengobatan tradisional dan bahan bacaan yang didapat sebagai bahan pedoman untuk melakukan penelitian dilapangan.

### 6. Teknik Analisis Data



Analisis data dilakukan guna menyusun data sesuai kategorinya masing-masing. Kemudian dilakukan interpretasi data yaitu menyusun dan merangkai unsur-unsur atau data yang saling berkaitan. Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian pengobatan *tawa* sirih di Kelurahan Batuang Taba Nan XX ini dengan menyusun secara sistematis dan menggolongkan data yang diperoleh lapangan dari hasil observasi, wawancara dan pencatatan data sesuai pola, tema dan kategorinya masing-masing.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Hasil akhir dari dilakukannya penelitian mengenai “**Bentuk Pengobatan Melalui Perantara *Tawa* Sirih Di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang**” berupa tulisan ilmiah yaitu skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan. Bab II berisi karakteristik daerah penelitian di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Bab III berisi bentuk pengobatan *tawa* sirih di Kelurahan Batuang Taba. Bab IV berisi tentang interaksi simbolik pengobatan *tawa* sirih pada masyarakat Batuang Taba Nan XX. Bab V penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.